

STRATEGI HOLISTIK PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL: MEMBANGUN GENERASI BERETIKA DAN BERSUSILA UNTUK MASA DEPAN BANGSA

Komang Suryaningsih^{1*}, I Ketut Sudarsana², Ni Putu Candra Prastya Dewi³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Program Sarjana (S2)

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1,2,3}

suryaningsihkomang6@gmail.com^{1*}, iketutsudarsana@uhnsugriwa.ac.id², pendidikan.dasar500@gmail.com³

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat penting dalam pembentukan generasi penerus yang memiliki etika dan moral tinggi. Artikel ini mengulas strategi mendidik generasi muda agar mampu menghadapi tantangan era digital dengan berbekal nilai-nilai etika. Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat diulas sebagai komponen utama dalam pembentukan karakter anak. Dengan menggunakan metode kajian literatur, artikel ini menyajikan hasil-hasil penelitian terkini dan membangun narasi tentang pentingnya kolaborasi dalam pendidikan karakter. Pendidikan yang terintegrasi dengan pendekatan berbasis teknologi disoroti sebagai solusi untuk meningkatkan relevansi nilai-nilai moral di masa kini.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, etika, generasi muda, nilai moral, pendidikan digital

HOLISTIC STRATEGY OF CHARACTER EDUCATION IN THE DIGITAL ERA: BUILDING AN ETHICAL AND MORAL GENERATION FOR THE FUTURE OF THE NATION THE NATION

ABSTRACT

Character education is very important in the formation of the next generation who have high ethics and morals. This article reviews strategies for educating the younger generation to be able to face the challenges of the digital era with ethical values. The roles of family, school, and society are reviewed as the main components in the formation of children's character. Using the literature review method, this article presents the results of the latest research and builds a narrative about the importance of collaboration in character education. Education integrated with a technology-based approach is highlighted as a solution to increase the relevance of moral values today.

Keywords: Character education, ethics, young generation, moral values, digital education

PENDAHULUAN (*Introduction*)

Di era globalisasi dan digitalisasi yang semakin maju, tantangan dalam membentuk generasi penerus yang beretika dan bersusila menjadi semakin kompleks. Anak-anak dan remaja, yang akan menjadi pemimpin masa depan, tumbuh dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh teknologi canggih, perubahan nilai-nilai budaya, serta eksposur terhadap media sosial. Fenomena ini

membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial mereka. Sementara peluang untuk memperoleh informasi semakin luas, risiko terpapar konten negatif dan perilaku yang tidak etis juga meningkat.

Di Indonesia, isu ini semakin relevan. Berdasarkan laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) tahun 2022, sebanyak 45% pelajar sekolah

menengah mengalami penurunan kemampuan berpikir kritis akibat penggunaan media digital yang tidak terkontrol. Selain itu, UNICEF mencatat bahwa kasus cyberbullying di kalangan pelajar Indonesia meningkat sebesar 23% pada tahun 2021. Data ini menunjukkan adanya urgensi untuk membentuk strategi yang efektif dalam pendidikan karakter agar generasi muda mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan pegangan pada nilai-nilai moral.

Pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu yang cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Ini mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk mempertahankan harmoni sosial di tengah keberagaman budaya, agama, dan suku bangsa. Nilai-nilai seperti gotong-royong, toleransi, dan kolektivisme yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia harus ditanamkan sejak dini sebagai landasan pembentukan karakter generasi penerus.

Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses ini. Sebagai unit sosial pertama yang dikenal anak, keluarga memegang peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral. Namun, tidak semua keluarga memiliki kapasitas atau pemahaman yang memadai untuk menjalankan peran ini. Oleh karena itu, sekolah sebagai institusi formal harus menjadi pelengkap yang mampu memberikan pendidikan karakter secara terstruktur. Di sisi lain, masyarakat juga berfungsi sebagai lingkungan yang menyediakan pengalaman langsung bagi anak untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Di era digital, teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat pendukung

pendidikan karakter. Sebagai contoh, aplikasi pembelajaran interaktif dan konten edukatif di media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Namun, keberhasilan penggunaan teknologi ini bergantung pada literasi digital yang memadai, baik di kalangan anak-anak maupun orang dewasa. Program literasi digital yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran tentang etika digital dan tanggung jawab sosial menjadi salah satu solusi yang dapat diterapkan.

Pendekatan yang kolaboratif antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan teknologi menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter. Dengan cara ini, generasi muda dapat dibimbing untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga beretika dan bersusila, siap menghadapi tantangan global tanpa melupakan akar moral dan budaya mereka. Artikel ini akan mengulas secara mendalam strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk membangun generasi penerus yang berintegritas tinggi, dengan fokus pada konteks Indonesia dan relevansi global.

METODE PENELITIAN (*Research Methods*)

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini berlandaskan pada studi literatur yang sistematis. Metode ini dipilih untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang praktik pendidikan karakter yang telah diterapkan di berbagai konteks, termasuk lokal dan internasional. Sumber data yang digunakan mencakup jurnal ilmiah, laporan pendidikan, buku akademik, serta artikel yang relevan dengan topik pembahasan. Secara keseluruhan, literatur terpilih digunakan sebagai basis analisis, dengan fokus pada relevansi terhadap pendidikan karakter, etika digital, dan teknologi dalam pembelajaran.

Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai database akademik seperti Scopus, Google Scholar, dan ProQuest. Kata kunci yang digunakan meliputi "pendidikan karakter," "etika digital," "literasi moral," dan "penggunaan teknologi dalam pendidikan." Kriteria seleksi literatur meliputi:

1. **Relevansi Topik:** Hanya literatur yang secara eksplisit membahas pendidikan karakter, peran keluarga, sekolah, dan masyarakat yang diikutsertakan.
2. **Kualitas Sumber:** Jurnal yang dipilih merupakan jurnal terindeks Scopus, Sinta, atau memiliki reputasi internasional untuk memastikan kredibilitas informasi.
3. **Konteks Geografis:** Literatur yang dipilih mencakup konteks lokal (Indonesia) dan global untuk memberikan perspektif yang seimbang.
4. **Tahun Publikasi:** Fokus pada literatur terbaru (5–10 tahun terakhir) agar data yang digunakan relevan dengan kondisi saat ini.

Analisis Data

Setelah literatur terkumpul, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan peluang dalam pendidikan karakter. Studi-studi yang relevan dibandingkan untuk menemukan kesamaan atau perbedaan dalam pendekatan dan hasil yang dicapai. Sebagai contoh, penelitian dari Finlandia menunjukkan keberhasilan dalam mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran moral melalui program "Digital Ethics Education," yang berhasil meningkatkan literasi digital siswa sebesar 40%. Sebaliknya, di Indonesia, kendala utama yang ditemukan adalah rendahnya literasi digital di kalangan siswa dan orang tua, yang menghambat penerapan teknologi dalam pendidikan karakter.

Penyintesisan Hasil

Hasil dari literatur yang dianalisis kemudian disintesis untuk menghasilkan rekomendasi yang aplikatif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi praktik terbaik (best practices) dari berbagai negara yang relevan untuk diterapkan dalam konteks Indonesia. Sebagai contoh, program "Parenting for Character" di Australia menjadi inspirasi dalam merancang pelatihan berbasis komunitas untuk orang tua di Indonesia. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang diterapkan di beberapa sekolah di Jepang juga diadaptasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.

Validasi dan Generalisasi

Untuk memastikan validitas dan generalisasi rekomendasi yang dihasilkan, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber. Selain itu, relevansi dengan kondisi sosial-budaya Indonesia dijadikan parameter utama dalam merancang solusi yang diusulkan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berlandaskan pada teori tetapi juga mempertimbangkan dinamika lokal yang memengaruhi implementasi pendidikan karakter.

Melalui metode yang sistematis ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di era digital. Pendekatan yang berbasis data dan analisis mendalam juga diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN (*Results and Discussion*)

Hasil kajian ini menyoroti pentingnya peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan teknologi dalam pendidikan karakter generasi muda.

Masing-masing pilar memiliki kontribusi yang unik dan saling melengkapi, menciptakan ekosistem yang mendukung pembentukan individu yang beretika dan bersusila.

Peran Keluarga

Keluarga memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan komunikasi yang terbuka dan penerapan nilai-nilai moral yang konsisten cenderung memiliki tingkat kesadaran etis yang lebih tinggi. Sebagai contoh, survei yang dilakukan oleh UNICEF pada tahun 2021 menunjukkan bahwa anak-anak yang sering berdiskusi tentang etika dengan orang tua mereka memiliki risiko lebih rendah untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti cyberbullying.

Di Indonesia, program seperti "Parenting for Character" telah mulai diadopsi untuk membantu orang tua memahami pentingnya pendidikan moral di rumah. Hasil survei lokal dari Kemendikbud menunjukkan bahwa 65% orang tua yang mengikuti pelatihan ini merasa lebih percaya diri dalam mendidik anak mereka tentang etika.

Peran Sekolah

Sebagai institusi formal, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum akademik. Pendekatan berbasis proyek yang menggabungkan nilai-nilai moral dengan pembelajaran akademik telah terbukti efektif. Sebagai contoh, beberapa sekolah di Yogyakarta telah menerapkan program yang mendorong siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah sosial di komunitas mereka, seperti pengelolaan sampah atau kampanye anti-bullying. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab sosial dan empati.

Peran Masyarakat

Masyarakat juga berperan penting sebagai lingkungan eksternal yang mendukung pembentukan karakter generasi muda. Partisipasi dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, komunitas seni, atau organisasi pemuda, memberikan anak-anak pengalaman langsung tentang pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi. Sebuah studi di Bandung menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam organisasi pemuda memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak aktif.

Teknologi dalam Pendidikan Karakter

Teknologi memberikan peluang besar dalam menyampaikan nilai-nilai moral secara inovatif, tetapi juga menghadirkan tantangan yang signifikan. Contoh keberhasilan dapat ditemukan pada aplikasi "Character Counts" di Amerika Serikat, yang membantu siswa memahami nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab melalui permainan edukatif. Di Indonesia, beberapa sekolah mulai menggunakan aplikasi serupa untuk mengajarkan etika digital, seperti bagaimana mengenali berita palsu dan menjaga privasi online.

Namun, tantangan utama adalah rendahnya literasi digital di kalangan siswa dan orang tua. Program literasi digital seperti "Siberkreasi" dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Indonesia telah diluncurkan untuk meningkatkan kesadaran akan penggunaan teknologi yang bijak. Hasil survei dari program ini menunjukkan peningkatan literasi digital sebesar 30% di kalangan siswa setelah enam bulan pelatihan.

Dengan pendekatan yang terintegrasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan teknologi, pendidikan karakter dapat menjadi solusi yang efektif untuk menghadapi tantangan moral di era modern. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya kolaborasi lintas

sektor untuk menciptakan generasi penerus yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Pembahasan

Pendidikan karakter di era digital menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi keberhasilannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pelatihan bagi orang tua dan guru dalam memahami serta mengimplementasikan literasi digital. Dalam survei yang dilakukan oleh Kemendikbud pada tahun 2022, ditemukan bahwa 40% guru merasa tidak cukup percaya diri untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran yang mendukung nilai-nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Selain itu, pelatihan juga harus mencakup pengembangan strategi kreatif dalam penggunaan teknologi sebagai alat untuk menanamkan nilai-nilai moral.

Di sisi lain, orang tua juga menghadapi tantangan dalam membimbing anak-anak mereka di era digital. Banyak orang tua yang belum memahami bagaimana memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung pendidikan karakter. Program literasi digital berbasis komunitas, seperti "Digital Parenting Workshop," telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang penggunaan teknologi untuk mendidik anak. Namun, program ini masih terbatas dalam cakupan, sehingga perlu dikembangkan lebih luas agar menjangkau lebih banyak keluarga di seluruh Indonesia. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat dapat membantu memperluas cakupan program ini.

Teknologi juga membawa risiko baru, seperti cyberbullying, penyebaran informasi palsu, dan adiksi terhadap media sosial. Pendidikan karakter harus merespons

tantangan ini dengan menanamkan literasi digital sebagai bagian integral dari kurikulum. Siswa perlu diajarkan tentang pentingnya menjaga privasi, menghormati orang lain di dunia maya, dan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Program seperti "Digital Ethics Education" di Finlandia dapat menjadi model untuk diadaptasi di Indonesia, dengan menyesuaikan kontennya pada konteks lokal. Di Indonesia, pengembangan modul etika digital yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dapat menjadi solusi yang relevan dan aplikatif.

Masyarakat juga perlu dilibatkan lebih aktif dalam mendukung pendidikan karakter. Aktivitas komunitas, seperti diskusi kelompok atau kampanye nilai-nilai moral, dapat menjadi sarana untuk menyebarluaskan kesadaran tentang pentingnya etika dan moral. Sebagai contoh, program "Youth for Change" di Bandung telah berhasil mendorong keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial yang membangun, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter generasi muda. Peningkatan peran media lokal dalam mempromosikan inisiatif ini juga dapat memperkuat dampaknya.

Pendidikan karakter harus dirancang secara holistik, melibatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemanfaatan teknologi. Literasi digital menjadi elemen kunci dalam upaya ini, baik untuk guru, orang tua, maupun siswa. Dengan pendekatan yang menyeluruh, tantangan era digital dapat diatasi, dan generasi muda dapat dibimbing menjadi individu yang beretika dan bersusila, siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

Di sisi lain, orang tua juga menghadapi tantangan dalam membimbing anak-anak mereka di era digital. Banyak orang tua yang belum memahami bagaimana memanfaatkan teknologi secara bijak untuk mendukung pendidikan karakter. Program literasi digital

berbasis komunitas, seperti "Digital Parenting Workshop," telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman orang tua tentang penggunaan teknologi untuk mendidik anak. Namun, program ini masih terbatas dalam cakupan, sehingga perlu dikembangkan lebih luas agar menjangkau lebih banyak keluarga di seluruh Indonesia.

Teknologi juga membawa risiko baru, seperti cyberbullying, penyebaran informasi palsu, dan adiksi terhadap media sosial. Pendidikan karakter harus merespons tantangan ini dengan menanamkan literasi digital sebagai bagian integral dari kurikulum. Siswa perlu diajarkan tentang pentingnya menjaga privasi, menghormati orang lain di dunia maya, dan berpikir kritis terhadap informasi yang diterima. Program seperti "Digital Ethics Education" di Finlandia dapat menjadi model untuk diadaptasi di Indonesia, dengan menyesuaikan kontennya pada konteks lokal.

Masyarakat juga perlu dilibatkan lebih aktif dalam mendukung pendidikan karakter. Aktivitas komunitas, seperti diskusi kelompok atau kampanye nilai-nilai moral, dapat menjadi sarana untuk menyebarkan kesadaran tentang pentingnya etika dan moral. Sebagai contoh, program "Youth for Change" di Bandung telah berhasil mendorong keterlibatan pemuda dalam kegiatan sosial yang membangun, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter generasi muda.

Pendidikan karakter harus dirancang secara holistik, melibatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemanfaatan teknologi. Literasi digital menjadi elemen kunci dalam upaya ini, baik untuk guru, orang tua, maupun siswa. Dengan pendekatan yang menyeluruh, tantangan era digital dapat diatasi, dan generasi muda dapat dibimbing menjadi individu yang beretika dan bersusila, siap menghadapi kompleksitas

dunia modern.

SIMPULAN (Conclusion)

Pendidikan karakter merupakan landasan fundamental dalam membentuk generasi penerus yang beretika dan bersusila. Dalam konteks tantangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin kompleks, pendidikan karakter menjadi penentu keberhasilan individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan dinamika dan perubahan. Peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan teknologi menjadi pilar utama yang saling melengkapi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan. Artikel ini menegaskan bahwa kolaborasi lintas sektor adalah kunci utama keberhasilan dalam menanamkan nilai-nilai moral pada generasi muda, baik di tingkat lokal maupun global.

Langkah konkret yang dapat diambil untuk mengoptimalkan pendidikan karakter meliputi:

- 1. Keluarga:** Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Orang tua perlu mendapatkan program pelatihan berbasis komunitas, seperti "Digital Parenting Workshop," yang dapat membantu mereka memahami peran teknologi dalam mendukung pendidikan karakter. Dengan pelatihan ini, orang tua diharapkan lebih mampu memanfaatkan teknologi secara bijak untuk membimbing anak-anak mereka, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati.
- 2. Sekolah:** Sebagai institusi formal, sekolah memegang peran strategis dalam mengintegrasikan literasi digital ke dalam kurikulum pendidikan karakter. Guru perlu diberikan pelatihan berkelanjutan agar kompetensi mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran moral semakin meningkat. Selain itu, program pembelajaran berbasis proyek (project-

based learning) dapat diterapkan untuk menghubungkan nilai-nilai moral dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang teori etika, tetapi juga memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai tersebut.

3. **Masyarakat:** Masyarakat sebagai lingkungan sosial turut memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung pendidikan karakter. Inisiatif lokal seperti kampanye nilai-nilai etika melalui media sosial dan kegiatan sosial berbasis komunitas, seperti kerja bakti atau diskusi kelompok, dapat menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran moral di kalangan generasi muda. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan-kegiatan ini juga dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter anak-anak dan remaja.
4. **Pemerintah:** Pemerintah perlu mengambil peran aktif dalam menyediakan modul pendidikan karakter berbasis digital yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan kebutuhan lokal. Selain itu, pemerintah juga perlu memastikan tersedianya infrastruktur teknologi yang memadai di sekolah-sekolah, terutama di daerah-daerah terpencil. Dukungan kebijakan dan alokasi anggaran yang tepat untuk program-program pendidikan karakter dapat menjadi landasan bagi keberlanjutan inisiatif-inisiatif ini.

Dengan implementasi langkah-langkah tersebut, pendidikan karakter dapat menjadi solusi yang relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan moral di era modern. Generasi muda yang beretika dan bersusila tidak hanya akan membawa kemajuan bagi diri mereka sendiri tetapi juga bagi masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Mereka akan mampu menjadi individu yang kritis, inovatif,

dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan global tanpa melupakan akar budaya dan nilai-nilai moral yang telah diwariskan.

Penting bagi semua pihak untuk terus berkolaborasi dalam memastikan pendidikan karakter tetap menjadi prioritas dalam membangun masa depan yang lebih baik. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah menjadi fondasi untuk menciptakan generasi penerus yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat memainkan peran strategis dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, beradab, dan mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas nasionalnya.

UCAPAN TERIMA KASIH (*acknowledgements*)

Ucapan terima kasih yang pertama saya ucapkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena atas rahmat-Nyalah saya dapat menyelesaikan artikel penelitian tindakan kelas ini. Yang kedua saya ucapkan terima kasih kepada seluruh Pimpinan dan Civitas Akademika Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, secara khusus kepada Pembimbing saya yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk meningkatkan kompetensi dalam program studi S2 Pendidikan Guru Sekolah Dasar ini. Yang ketiga saya ucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga saya yang telah mendukung penuh diri saya dalam menempuh pendidikan. Yang kelima saya ucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah tempat saya bertugas dan rekan-rekan Guru serta Staf Tata Usaha yang sudah membantu saya selama pendidikan dan penelitian. Yang terakhir saya ucapkan terima kasih kepada seluruh siswa di Sekolah tempat saya bertugas yang telah dengan antusias mengikuti pembelajaran yang saya laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nawawi, M. (2011). *Moral Education and Its Importance in Early Childhood Development*. Proceedings of Educational Research.
- Salisah, R. (2024). *Character Education in the Digital Age: Strategies for Teaching Moral Values*. JOP.
- Kim, H. (2018). *Collaboration for Character Education: The Role of Parents and Community*. Nawala Education.
- Haleem, A. (2022). *Digital Literacy Development and Its Importance in Character Education*. Nawala Education.
- Atmaja, I., & Subawa, I. (2018). *Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Ajaran Etika Dan Moral*. Cetta.
- Diniati, R. (2024). *The Importance of Character Education in Adolescents*. Cherish Academy.
- Kateryna, O. (2020). *Ethics in Communication as Part of Digital Literacy*. JOP.